

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK  
USIA 3-6 TAHUN DI TK PEMBINA KECAMATAN MEMPURA  
KABUPATEN SIAK**

**Nur Shanty Rosmawaty Latifah<sup>1</sup>, Silvia Anita Yuningsih<sup>2</sup>, Imelda Fitri<sup>3</sup>**  
Program Studi DIV Kebidanan STIKes Al-Insyirah Pekanbaru

**ABSTRAK**

Hasil penelitian tentang pengembangan anak di Indonesia menunjukkan bahwa 17-20% anak-anak menderita gangguan perkembangan, emosional, dan perilaku. Itu apporoximated bahwa gangguan motorik. Itu apporoximated bahwa gangguan motorik sekitar 5-3% dan 60% dari kasus spontanly didirikan berusia 5 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sistem pola orang tua untuk keterampilan motorik halus siswa berusia 3-6 tahun jika Kecamatan TK Pembina Mempura Kabupaten Siak. Metode penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan desain korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data sampling. Sampel adalah 66 siswa dan 66 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan 56,1% untuk sistem pola demokrasi, 51,5% untuk Otoriter, 65,2% untuk permissive dan 72,7% untuk tidak terlibat orangtua pengasuhan. Hasilnya menunjukkan korelasi metode-metode untuk keterampilan motorik halus dari siswa berusia 3-6 tahun ( $p < 0,05$ ) diharapkan bahwa departemen pendidikan dapat memberikan pertimbangan fakta ini membuat kebijakan yang lebih baik untuk mengawasi pengembangan dan menangani masalah-masalah siswa pra-sekolah. Guru dapat menggunakan baik kemampuan keterampilan motorik sebagai cara untuk absolve dan melatih keterampilan siswa dan untuk peneliti selanjutnya untuk mempelajari lebih mendalam tentang metode dalam pola pengasuhan untuk anak-anak keterampilan motorik halus dalam variabel yang berbeda.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, demokratis, otoriter, permisif, tidak terlibat, pengembangan motorik halus, anak usia 3-6 tahun

**ABSTRACT**

*The research result about children development in Indonesia showed that 17-20% children suffered developmental, emotional, and behavioral disorder. It was apporoximated that motoric disorder. It was apporoximated that motoric disorder around 5-3% and 60% of spontanly founded cases 5 years old. The aim of this research to analyze the parents pattern system to the fine motor skill of the 3-6 year old students if TK Pembina Subdistrict Mempura Regency Siak. The method of this research is observation by using correlative design with cross sectional approach. This reseach uses sampling data. The sample is 66 students and 66 parents. The result of the research shows 56,1% for democratic pattern system, 51,5% for otoriter, 65,2% for permissive and 72,7% for uninvolved parenting nurture. The result shows the correlation of those methods to the fine motor skill of the 3-6 year old student ( $p < 0,05$ ) it is expected that the departement of education can give consideration to this fact to make a better policy to supervise the development and handle the problems of the pre-school student. Teachers can use fine motor skill ability as a way to absolve and train the students skill and for next researcher to study more deeply about methods in parenting pattern to the childrens fine motor skill in different variable.*

**Keywords** : Parenting pattern, democratic, authoritarian, permissive, not involved, fine motor development, children aged 3-6 years

## PENDAHULUAN

Masa usia prasekolah merupakan masa emas (*golden ages*), dimana perkembangan seorang anak akan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. WHO (*World Health Organisation*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (WHO dalam Syiful, Yuanita, 2012). Hampir 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (UNICEF, 2010). Di negara yang sedang berkembang, 45% dari populasi adalah anak berumur kurang dari 15 tahun dan diantaranya 20% balita. Hasil riset tentang perkembangan anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 17-20% anak menderita masalah perkembangan, emosi dan perilaku (Basoeki, 2012).

Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian yang diberikan terhadap diri anak. Hal-hal yang dilakukan oleh lingkungan sekitar anak (keluarga dan masyarakat), akan menentukan kualitas pribadinya dan mewarnai kehidupannya dimasa mendatang. Mengasuh dan mendidik anak, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Secara sadar atau tidak semua itu akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Fatimah, 2012).

Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Pola asuh yang tepat akan memberikan ruang gerak bagi

perkembangan intelektualnya, perkembangan emosinya, perkembangan kreatifitasnya, perkembangan religiusnya dan perkembangan sosialnya. Pola asuh menggambarkan kemampuan orang tua menyediakan waktu perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial (Soekirman, 2000).

(Baumrind dalam Judy *et al* 2012), menyatakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi 4 bagian diantaranya pola asuh otoriter yaitu orang tua cenderung menetapkan standart mutlak yang harus dituruti, pola asuh demokratis yaitu orang tua lebih bersikap rasional dan mendasari tindakannya dengan pemikiran, pola asuh permisif yaitu orang tua memberi pengawasan yang lebih longgar dan memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan pola asuh tidak terlibat yaitu orang tua tidak memberi pengarahan, pengaturan dan pembatasan terhadap sikap yang dilakukan anak secara penuh.

Gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was was menghadapi lingkungan. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah normal umur anak (Ida Nurlita D, 2010). Akibatnya, pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya (Tedjasaputra, 2003).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 3-6 tahun dan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak adalah sebanyak 66 siswa dan 66 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel jenuh, yakni sebanyak 66 siswa dan 66 orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat Demokratis

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Demokratis Orang Tua yang memiliki Anak Usia 3-6 Tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Demokratis	Frekuensi	Persentase
Tidak demokratis	43	65,2
Demokratis	23	34,8
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menerapkan pola asuh tidak demokratis 65,2% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh demokratis 34,8%.

### Otoriter

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Otoriter Orang Tua yang memiliki Anak Usia 3-6 Tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Otoriter	Frekuensi	Persentase
Tidak otoriter	34	51,5
Otoriter	32	48,5
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menerapkan pola asuh tidak otoriter 51,5% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter 48,5%.

### Permisif

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Permisif Orang Tua yang memiliki Anak Usia 3-6 Tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Permisif	Frekuensi	Persentase
Tidak permisif	23	34,8
Permisif	43	65,2
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menerapkan pola asuh permisif 65,2% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh tidak permisif 34,8%.

### Tidak Terlibat

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Demokratis Orang Tua yang memiliki Anak Usia 3-6 Tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Permisif	Frekuensi	Persentase
Terlibat	18	27,3
Tidak Terlibat	48	72,7
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa responden yang menerapkan pola asuh tidak terlibat 72,7% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh terlibat 27,3%.

### Perkembangan Motorik Halus

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Motorik halus	Frekuensi	Persentase
Normal	22	33,3
Abnormal	44	66,7
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan perkembangan motorik halus abnormal 66,7% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal%.

**Analisa Bivariat**

Tabel 4.6 Hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Demokratis	Perkembangan Motorik Halus				P value	OR (95% CI)
	normal		abnormal			
	f	%	f	%		
Tidak Demokratis	8	18,6	35	81,4	0,001	0,147
Demokratis	14	60,9	9	39,1		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>33,3</b>	<b>44</b>	<b>66,7</b>		

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori tidak demokratis menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 81,4% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal 18,6%, kemudian responden dengan kategori demokratis menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus normal 60,9% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus abnormal 39,1%. Perhitungan *chi square* dengan  $p > \alpha 0,05$  ( $p=0,001$ ) yang artinya ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan motorik halus anak. Nilai OR= 0,147 artinya orang tua dengan pola asuh tidak demokratis lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh demokratis.

Tabel 4.7 Hubungan pola asuh Otoriter terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Otoriter	Perkembangan Motorik Halus				P value	OR (95% CI)
	normal		abnormal			
	F	%	f	%		
Tidak Otoriter	16	47,1	18	52,9	0,015	3,852
Otoriter	6	18,8	26	81,2		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>33,3</b>	<b>44</b>	<b>66,7</b>		

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori tidak otoriter menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 52,9% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal

47,1%, kemudian responden dengan kategori otoriter menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 81,2% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal 18,8%. Perhitungan *chi square* dengan  $p > \alpha 0,05$  ( $p=0,015$ ) yang artinya ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perkembangan motorik halus anak. Nilai OR= 3,852 artinya orang tua dengan pola asuh otoriter lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh tidak otoriter.

Tabel 4.8 Hubungan pola asuh permisif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Permisif	Perkembangan Motorik Halus				P value	OR (95% CI)
	normal		Abnormal			
	f	%	f	%		
Tidak permisif	12	52,2	11	47,8	0,018	3,600
Permisif	10	23,3	33	76,7		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>33,3</b>	<b>44</b>	<b>66,7</b>		

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori tidak permisif menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 47,8% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal 52,2%, kemudian responden dengan kategori permisif menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 76,7% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal 23,3%. Perhitungan *chi square* dengan  $p > \alpha 0,05$  ( $p=0,018$ ) yang artinya ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perkembangan motorik halus anak. Nilai OR= 3,600 artinya orang tua dengan pola asuh permisif lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh tidak permisif.

Tabel 4.9 Hubungan pola asuh tidak terlibat terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Tidak Terlibat	Perkembangan Motorik Halus				P value	OR (95% CI)
	normal		Abnormal			
	f	%	f	%		
Terlibat	10	55,6	8	44,4	0,019	03,750
Tidak terlibat	12	25,0	36	75,0		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>33,3</b>	<b>44</b>	<b>66,7</b>		

Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori terlibat menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus normal 55,6% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus abnormal 44,4%, kemudian responden dengan kategori tidak terlibat menghasilkan anak dengan perkembangan motorik halus abnormal 75,0% lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan motorik halus normal 25,0%. Perhitungan *chi square* dengan  $p > \alpha 0,05$  ( $p=0,019$ ) yang artinya ada hubungan antara pola asuh tidak terlibat orang tua dengan perkembangan motorik halus anak. Nilai OR= 3,750 artinya orang tua dengan pola asuh tidak terlibat lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh terlibat.

### Demokratis

Hasil univariat menunjukkan persentase responden yang menerapkan pola asuh tidak demokratis 56,1% lebih banyak dibandingkan responden yang menerapkan pola asuh demokratis 43,9%.

Perhitungan *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh besar nilai *p value* sebesar (0,001) sehingga dapat diartikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak memiliki hubungan yang bermakna. Nilai OR= 0,147 artinya orang tua dengan pola asuh

tidak demokratis lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh demokratis.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Orang tua tidak menekankan apa yang diinginkan pada anak, orang tua memberikan alasan pada aturan yang diterapkannya, memberikan arahan tentang perbuatan baik dan buruk, serta menerapkan disiplin dengan alasan yang dapat diterima oleh anak.

Dari hasil observasi penelitian perkembangan motorik halus anak dengan pola pengasuhan orang tua yang demokratis lebih banyak menghasilkan kemampuan motorik halus anak yang normal 60,9% dibandingkan dengan kemampuan motorik halus anak yang abnormal dengan 2 keterlambatan 39,1%. Kemampuan motorik halus anak terasah dengan baik mulai dari menyusun menara 2-8 kubus, membuat garis vertikal, menggoyangkan ibu jari, mencontoh O, menggambar orang 3-6 bagian, mencontoh X, memilih garis yang lebih panjang, dan membuat gambar persegi empat dengan anak menirukan bentuknya tidak di demonstrasikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adi (2013), dimana terdapat hubungan langsung antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Perkembangan motorik halus anak usia dini akan dibentuk dari cara orang tua memberikan pengalaman pada anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Baurimd dalam Judy *et al* (2012) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional dimana orangtua selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua juga bersikap realistik terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu



tindakan dan pendekatannya pada anak dengan cara yang halus. Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya.

### Otoriter

Hasil univariat menunjukkan persentase pengasuhan orang tua dalam perkembangan motorik halus anak lebih tinggi pada pola asuh tidak otoriter 51,5% dibandingkan dengan responden pada pola asuh otoriter 48,5%..

Perhitungan *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh besar nilai *p value* sebesar (0,015) sehingga dapat diartikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak memiliki hubungan yang bermakna. Nilai OR= 3,852 artinya orang tua dengan pola asuh otoriter lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh tidak otoriter.

Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa orang tua memiliki kendali memaksa yang tinggi, ketat dalam menerapkan berbagai aturan, dan tepat dalam menerapkan disiplin, namun memberikan dukungan yang rendah. Dari hasil penelitian didapatkan orang tua yang otoriter memberikan perintah apapun yang ia inginkan kepada anaknya, melarang sesuatu tanpa memberikan alasan, berpendapat anak nakal atau pembangkang jika berbeda pendapat dengan orang tua, menerapkan peraturan tanpa memberikan alasan pada anak, tidak mendengarkan anak jika berbuat salah dan tidak memberikan penjelasan tentang perbuatan baik ataupun perbuatan buruk.

Dari hasil observasi penelitian perkembangan motorik halus anak dengan pola pengasuhan orang tua yang otoriter lebih banyak menghasilkan kemampuan motorik halus anak yang abnormal dengan

$\geq 2$  keterlambatan 81,2% dibandingkan dengan kemampuan motorik halus anak yang normal dengan 18,8%. Anak cenderung ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu. Kemampuan motorik halus anak tidak terasah dengan baik mulai dari menyusun menara 2-8 kubus, membuat garis vertikal, menggoyangkan ibu jari, mencontoh O, menggambar orang 3-6 bagian, mencontoh X, memilih garis yang lebih panjang, dan membuat gambar persegi empat dengan anak menirukan bentuknya tidak di demonstrasikan. Dari observasi denver II anak dengan  $\geq 2$  keterlambatan umumnya tidak dapat membuat garis X, tidak dapat menggambarkan 3-6 bagian orang, dan tidak dapat membuat menara dari 2-8 kubus. Anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, cenderung takut dan ragu dengan apa yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Teviana (2012) mengatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter kurang memberikan dukungan kepada anaknya, ketat dalam memberikan aturan pada anaknya. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter memiliki kendali memaksa yang tinggi, ketat dalam menerapkan berbagai aturan dan tepat dalam menerapkan disiplin, namun memberikan dukungan yang rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sujata (2010) bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter. Perkembangan anak yang mengalami keterlambatan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola asuh orang tua dalam merawat anaknya. Metode pengendalian yang memaksa, baik secara fisik maupun verbal bersifat mengganggu dan seringkali secara sewenang-wenang berdasarkan tingkah laku orang tua. Metode ini efektif untuk jangka pendek, tetapi metode ini jarang berhasil untuk jangka panjang karena fokusnya adalah pada akibat-akibat perilaku eksternal dari pada nilai-nilai yang diresapi (Baumrind dalam Judy *et al*, 2012).

### Permisif

Hasil univariat menunjukkan persentase pengasuhan orang tua dalam perkembangan motorik halus anak lebih tinggi pada pola asuh permisif 65,2% dibandingkan dengan responden pada pola asuh tidak permisif 34,8%.

Perhitungan *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh besar nilai *p value* sebesar (0,018) sehingga dapat diartikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak memiliki hubungan yang bermakna. Nilai OR= 3,600 artinya orang tua dengan pola asuh permisif lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh tidak permisif.

Pola asuh permisif menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat berlebihan namun dengan sedikit bimbingan yang diberikan. Hasil pengisian kuesioner ibu yang menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya didapat bahwa ibu tidak menyusun dan memberi petunjuk yang jelas terkait aturan-aturan untuk anaknya, sedikit membantu anaknya menyelesaikan tugasnya, dan terlalu membebaskan anak dalam melakukan apapun yang mereka inginkan. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak cenderung nakal, manja, lemah tergantung orang lain, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional (Yusniah, 2008).

Dari hasil observasi penelitian perkembangan motorik halus anak dengan pola pengasuhan orang tua yang permisif lebih banyak menghasilkan kemampuan motorik halus anak yang abnormal dengan  $\geq 2$  keterlambatan 76,7% dibandingkan dengan kemampuan motorik halus anak yang normal dengan 23,3%. Kemampuan motorik halus anak tidak terasah dengan baik mulai dari menyusun menara 2-8 kubus, membuat garis vertikal,

menggoyangkan ibu jari, mencontoh O, menggambar orang 3-6 bagian, mencontoh X, memilih garis yang lebih panjang, dan membuat gambar persegi empat dengan anak menirukan bentuknya tidak di demonstrasikan. Dari observasi denver II anak dengan  $\geq 2$  keterlambatan umumnya tidak dapat membuat garis X, tidak dapat menggambar 3-6 bagian orang, dan tidak dapat membuat menara dari 2-8 kubus. Anak terlalu percaya diri dalam melakukan sesuatu, cenderung melakukan sesuatu sesukanya tanpa mendengarkan apa yang diarahkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra (2012) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap perkembangan anak. Dimana pola asuh permisif ini menghasilkan anak yang cukup mandiri hal ini karena kurangnya bimbingan yang diberikan orang tua. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Adi (2013) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mengetahui pentingnya kehangatan, kasih sayang, dan rasa aman secara emosional, namun tidak mementingkan disiplin. Pola asuh permisif membuat anak tidak tahu apa yang harus dilakukan. Anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami aturan untuk diri mereka sendiri dan harus belajar cara yang sulit melalui cara mencoba-coba (*trial and error*). Orang tua yang menggunakan pola permisif memiliki perhatian terhadap hubungan dengan anak, terdapat banyak penguatan, perlakuan-perlakuan hangat yang tidak jelas, pujian-pujian, orang tua lebih memberi pengawasan yang longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

### Tidak Terlibat

Hasil univariat menunjukkan persentase pengasuhan orang tua dalam perkembangan motorik halus anak lebih tinggi pada pola asuh permisif 65,2% dibandingkan dengan responden pada pola asuh tidak permisif 34,8%.

Perhitungan *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh besar nilai *p value* sebesar (0,019) sehingga dapat diartikan antara pola asuh tidak terlibat orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun di TK Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak memiliki hubungan yang bermakna. Nilai OR= 3,750 artinya orang tua dengan pola asuh tidak terlibat lebih beresiko untuk menghasilkan anak abnormal dibanding dengan pola asuh terlibat.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh tidak terlibat sebanyak 72,7%. Orang tua dengan pola asuh tidak terlibat tidak memberikan bimbingan pada anaknya, tidak dekat dengan anak, tidak peduli dengan apapun yang dilakukan anak ataupun perkembangan anak, membebaskan anak untuk melakukan apapun karena bagi orang tua dengan pola asuh yang tidak terlibat anak hanya membutuhkan keperluan secara materi yang dibutuhkan tanpa memberikan arahan, dukungan serta tuntutan yang disertai alasan yang jelas.

Dari hasil observasi penelitian perkembangan motorik halus anak dengan pola pengasuhan orang tua yang tidak terlibat lebih banyak menghasilkan kemampuan motorik halus anak yang abnormal dengan  $\geq 2$  keterlambatan 75,0% dibandingkan dengan kemampuan motorik halus anak yang normal dengan 25,0%. Anak cenderung ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu. Kemampuan motorik halus anak tidak terasah dengan baik mulai dari menyusun menara 2-8 kubus, membuat garis vertikal, menggoyangkan ibu jari, mencontoh O, menggambar orang 3-6 bagian,

mencontoh X, memilih garis yang lebih panjang, dan membuat gambar persegi empat dengan anak menirukan bentuknya tidak di demonstrasikan. Dari observasi denver II anak dengan  $\geq 2$  keterlambatan umumnya tidak dapat membuat garis X, tidak dapat menggambarkan 3-6 bagian orang, dan tidak dapat membuat menara dari 2-8 kubus. Anak terlalu percaya diri dan tidak punya aturan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baumrind dalam Judy *et al* (2012) bahwa jenis pola asuh tidak terlibat berhubungan terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua dengan pola asuh tidak terlibat tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali, orang tua merespon anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan atau mainan, namun tidak berusaha ke hal-hal yang bersifat jangka panjang, seperti aturan pekerjaan rumah dan standar tingkah laku.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Baumrind dalam Judy *et al* (2012) bahwa jenis pola asuh ini tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali, orang tua merespon anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan atau mainan, namun tidak berusaha ke hal-hal yang bersifat jangka panjang, seperti aturan pekerjaan rumah dan standar tingkah laku.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui pola asuh orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun memiliki pola asuh tidak demokratis 56,1%, yang memiliki pola asuh pola asuh tidak otoriter 51,5%, yang memiliki pola asuh permisif 65,2%, yang memiliki pola asuh tidak terlibat 72,7%. Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki pola asuh tidak terlibat yang paling banyak yaitu 72,7%. Hasil analisis *chi square* dengan *p value*, yaitu pada pola asuh demokratis (0,001), pola asuh otoriter (0,015), pola asuh permisif (0,018) dan pola asuh tidak terlibat (0,019). Jadi ada hubungan antara pola asuh demokratis,



otoriter, permisif, tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak. Diharapkan kepada dinas pendidikan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan dalam langkah pemantauan perkembangan dan menangani masalah perkembangan anak pra sekolah, guru dapat mengasah kemampuan motorik halus anak sebagai upaya pemantauan, melatih perkembangan anak dan dapat memberikan konseling, informasi, edukasi pada orang tua siswa tentang pentingnya mengasah kemampuan motorik halus anak serta adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak serta bagi peneliti selanjutnya agar lebih mendalami tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak menggunakan variabel yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B.S. 2013. Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume II, Edisi 1, Juni 2013*
- Fatimah, 2012. Perkembangan Motorik Anak. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/163/110>. Diakses 12 April 2015
- Harjaningrum, 2007. *Peran Orang tua dan Praktisi dalam membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Trend Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ida N.D. 2010. *Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan dan Stimulasi Anak Usia Pra Sekolah Di TK Kelurahan Rejosari, Vol 1 Agustus*.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)
- Judy, *Et Al.*2012. *Sukses Membesarkan Anak Dengan Pemberdayaan Hubungan*. Alih Bahasa: Eddy Susanto. Tangerang: Kharisma Publishing Group
- Lindya. 2008. *Motorik Halus*. [www.prefsot.com](http://www.prefsot.com). Diakses 24 April 2015
- Magill, R.A. (1989). *Motor learning Concepts and Application*, USA: C Brown Publishers.
- Poerwanti E, Widodo N. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Satoto. 1990. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*. Pengamatan 0-18 bulan di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Disertasi). UNDIP. Semarang
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujata, 2010. *Pola Asuh Ibu Yang Memiliki Anak Tunggal*. Universitas Gunadarma.
- Teviana, Fenia & Yusiana, M.A. 2012. Tingkat Kreativitas Anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri. *Jurnal STIKES, Volume 5, No 1, Juli 2012*
- UNICEF, 2010 UNICEF.2010. Progress for Children : Stunting, Wasting, and Overweight. <http://www.unicef.org/progressforchildren/2010n6/index41505.htm>. Diakses 12 April 2015.